



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film secara estetis merupakan media yang kuat karena mereka menjajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan dalam cara visual-naratif. Jika dilihat dari ilmu semiotika, film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang, pada tingkat penanda, terdiri dari rantai gambar yang mewakili kegiatan kehidupan nyata, dan pada tingkat petanda, film adalah cermin metafora kehidupan. (Danesi, 2004:88).

Douglas Kellner dalam bukunya *Cinema Wars* mengatakan bahwa film merupakan hal krusial dalam budaya kontemporer dan tertanam kuat sebagai dasar dalam dimensi ekonomi, politik, budaya pada zaman sekarang. Film dapat mengangkat isu dan memprovokasikan perdebatan dari masalah yang menonjol pada saat itu, hal ini akan menghasilkan argumen yang dapat berkontribusi untuk pencerahan politik dan pemahaman filosofis (Kellner, 2009:17).

Dari tahun 1960 sampai sekarang, budaya AS, masyarakat, dan politik telah menjadi gambaran dari suatu perjuangan politik yang intens. Film dan budaya media di Amerika Serikat telah menjadi medan pertempuran antara kelompok sosial yang bersaing dengan beberapa film

yang memajukan posisi liberal atau radikal dan lainnya memproduksi film yang konservatif (Kellner, 2009:1).

Sejak dulu film digunakan sebagai media hiburan dan informasi yang memberikan pesan, budaya, persepsi, maupun ideologi dari pembuat film kepada khalayak yang menonton film tersebut. Film sebagai media komunikasi menjadi sangat kuat pengaruhnya dalam membentuk kognisi atau mengirimkan pesan karena memiliki keuntungan audio-visual yang mempermudah pesan tersebut untuk dimengerti dan terima. Karena keuntungan tersebut, tidak heran jika industri perfilman hingga sekarang masih kokoh berdiri sebagai media komunikasi yang efektif. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana industri perfilman di seluruh dunia masih terus memproduksi film-film *box office* setiap tahunnya.

Industri perfilman AS juga sangat populer dalam pasar internasional. Dikutip dari *selectusa.commerce.gov* (14 Maret 2013) menjelaskan bahwa menurut data dari *PriceWaterhouseCoopers*, ekspor film dan media *entertainment* di Amerika Serikat sering mendapat keuntungan sebesar 90 persen dalam pasar internasional karena tingginya angka permintaan dan minat masyarakat global terhadap perfilman AS. Hal ini bisa menjelaskan mengapa industri perfilman di AS masih terus memproduksi film-film *box office* setiap tahunnya.

Ajang penghargaan seperti *Academy Awards* pun masih mencuri perhatian masyarakat global setiap tahunnya. Film-film yang dinominasikan biasanya kerap dibicarakan, didiskusikan, hingga dapat dianalisis. Banyak ilmuwan beranggapan bahwa film dapat mencerminkan budaya, politik, sosial, ekonomi, atau ideologi, kepentingan dan persepsi pribadi seorang pembuat film dan latar belakang mereka. Kadang, film secara tepat dapat merepresentasikan isu-isu yang sedang terjadi dan bagaimana kaitannya dengan dunia yang sebenarnya

Film adalah indikator sosial yang menerangi realitas dari era sejarah, disebabkan oleh sejumlah besar modal yang diinvestasikan dalam meneliti, memproduksi, dan memasarkan produk. Pencipta film menggunakan peristiwa, ketakutan, fantasi, dan harapan akan era yang baru dan memberikan ekspresi sinematik pada pengalaman sosial dan realitas. Kadang-kadang narasi yang dibuat untuk mewakili tokoh politik dan era peristiwa, seperti *Primary Colors* (1998) memberikan satir eksplisit pada Bill Clinton, atau *W.* (2008) yang menyajikan sebuah film biografi George W. Bush (Kellner, 2009:4).

Ada sejumlah tema yang berulang kali di banyak dibuat oleh film besar dan kecil oleh *Hollywood* pada dekade terakhir ini yang mengartikulasikan beberapa peristiwa penting dan konflik sosial-politik dan ekonomi. Dengan cara ini, film dapat membantu menafsirkan era dari sejarah sosial dan politik, dan mempelajari konteks film dalam

matriks produksi, distribusi, dan penerimaan mereka yang dapat membantu menerangi beberapa makna dan efek dari film tertentu, *genre*, dan pembuat film (Kellner, 2009:12).

Seringkali, film peraih Oscar mencerminkan suasana hati, ide dan kepercayaan dari suatu era, seperti ketika pada tahun 1990-an yang relatif damai dan sejahtera, contohnya seperti film *Forrest Gump* (1994), *Titanic* (1997), dan *Shakespeare in Love* (1998). Sebaliknya, film yang memenangi *Academy Award* dalam tiga tahun terakhir dari era kepemimpinan Bush-Cheney —*Crash* (2005), *The Departed* (2006), dan *No Country for Old Men* (2007)—mencerminkan lebih banyak tentang kecemasan, ketika peristiwa muncul di luar kendali, kekerasan merajalela, dan ketidakamanan sosial ekonomi dan krisis. Kemudian pada *Academy Awards* tahun 2009, bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penolakan sengit dari tahun pemerintahan Bush-Cheney dan memberikan jalan untuk pandangan Obama pada keberagaman, progresivisme, dan harapan (Kellner, 2009:12).

Kellner melanjutkan, film ditandai dengan konvensi dan gaya sinematik yang realistis sebagai upaya untuk menyajikan peristiwa aktual dan tokoh sejarah. Mereka termasuk dokumenter kritis dan film drama sejarah seperti yang dibuat oleh Oliver Stone, yang mencoba memberikan representasi seperti pembunuhan Kennedy (*J.F.K.*, 1991), Perang Vietnam (*Platoon*, 1986; *Born on the Fourth of July*, 1989), *Nixon* (1995), atau penolakan budaya seperti *The Doors* (1991), serta film

karyanya yang mengangkat tema setelah 9/11, *World Trade Center* (2006). Stone menggabungkan lingkup sejarah dengan penggambaran konstruksi sehari-hari dan kehidupan tokoh-tokoh seperti Richard Nixon, petugas pemadam kebakaran dari WTC, atau George W. Bush pada *W.* (2008). Menggunakan teknik klasik Hollywood, Stone berupaya untuk membuat karakter, plot, dan narasi yang sangat realistik untuk menangkap aktualitas sejarah saat itu.

Pemetaan sinematik ini berusaha untuk mewakili peristiwa sejarah, individu, tipe karakter, norma-norma budaya, dan fitur tertentu lainnya dari masyarakat secara spesifik. Film adalah interpretasi yang kritis dimana visi sosial dan realitas sejarah memiliki bias ideologis dan perspektif mereka sendiri. Jika ditafsirkan dan dikontekstualisasikan secara benar, film dapat memberikan wawasan kunci ke orang-orang tertentu didalam sejarah, peristiwa, atau era (Kellner, 2009:14).

Film adalah media yang indah untuk propagandis. Setiap film fitur-baik atau buruk, mewah atau sederhana dalam nilai produksi, sembrono atau sungguh-sungguh-sarat dengan propaganda budaya untuk negara atau masyarakat yang menghasilkannya. Selain itu, film juga bisa menjadi kendaraan terbuka untuk konten tertentu yang dicari yang oleh sutradara film, diselipkan oleh penulis naskah, atau secara khusus diminta oleh lembaga sponsor. Contoh terkenal termasuk film fitur karya DW Griffith (1857-1948) *Birth of a Nation* (1915), yang mengubah

persepsi masyarakat di Amerika Serikat dengan pesan rasismenya (Cull, Culbert & Welch, 2003:129).

Joan Pedro dalam *International Journal of Communications* 5 dalam artikelnya *The Propaganda Model in the Early 21st Century* (2011) menyebutkan bahwa propaganda modern pada awal abad 21 lebih merujuk kepada maraknya invasi *new media* dan teknologi yang mendukungnya. Sehingga penyebaran propaganda yang dilakukan oleh para propagandis kepada dunia global semakin lebih mudah. Pedro mengutip Herman dan Comsky (1988) menyebutkan bahwa terdapat banyak konglomerat yang memiliki berbagai kepentingan baik dalam hal politik maupun ekonomi, kini menggunakan media sebagai salah satu alat propagandanya.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, propaganda awal abad ke-21 ini bisa diterapkan pada industri perfilman, khususnya Hollywood yang merupakan pasar industri perfilman terbesar di dunia.

Karena film merupakan medium propaganda yang sangat efektif dalam memberikan pesan dari komunikator kepada komunikan, maka penelitian ini akan membahas film *Argo* (2012) karya sutradara Ben Affleck yang baru saja berhasil mengantongi 3 piala Oscar dalam *Best Achievement in Film Editing*, *Best Motion Picture of the Year*, dan *Best Writing Adapted Scenplay* dalam acara penghargaan *Academy Award* ke-85 di Dolby Theatre, Hollywood, pada 24 Februari 2013 lalu.

Film ini bercerita mengenai penyelamatan yang dilakukan oleh *Central Intelligence Agency* (CIA) terhadap enam pekerja kedutaan besar Amerika Serikat yang terjebak dalam kerusuhan Revolusi Iran pada tahun 1979, dimana selama 444 hari terdapat 66 orang, yang sebagian besar merupakan diplomat dan pekerja kedutaan besar Amerika Serikat, disandera oleh rakyat Iran yang menuntut pemerintahan Amerika Serikat untuk menyerahkan Shah Mohammad Reza Pahlavi kepada rakyat Iran. Film *historical drama thriller* ini menggambarkan betapa CIA memiliki peranan yang sangat besar dalam aksi penyelamatan enam diplomat tersebut, dan juga menggambarkan betapa rusuh dan mengerikannya masyarakat Iran yang dipenuhi oleh rasa amarah terhadap pemerintahan Amerika Serikat.

*Argo* mengangkat tema yang bisa dibilang cukup menuai kontroversi, banyak pihak—dalam hal ini negara-negara—yang digambarkan dalam film itu memberikan kritik dan mengatakan bahwa film tersebut merupakan propaganda dari Amerika Serikat. Mengutip dari *presstv.ir* (11 Mei 2013) sebagian besar rakyat Iran beranggapan bahwa film tersebut merupakan film pro-CIA dan anti-Iran, dan juga sangat tidak adil dalam menggambarkan situasi yang sebenarnya, dan hanya memperlihatkan stereotip bahwa Iran sebagai seorang *villain* yang satu dimensional. Kasus serupa juga pernah terjadi dengan penggambaran Iran, dalam hal ini Persia, pada film Hollywood *300*.

Persia juga digambarkan sebagai *villain* yang menggunakan segala cara, termasuk cara kotor untuk menang melawan Yunani

Mengutip dari *theguardian.com* (12 Maret 2013), Iran bahkan ingin menuntut film *Argo* dengan alasan bahwa film tersebut memberikan *image* buruk bagi Iran. Pengacara Isabelle Countant-Peyre dalam artikel tersebut juga mengatakan bahwa sekelompok besar orang Iran percaya bahwa film ini mengandung stereotip anti-Iran dengan cara yang negatif tanpa menarik perbedaan antara warga biasa dan revolusioner di balik krisis sandera AS. Selain itu, keberpihakan Gedung Putih pada *Argo* terlihat dalam Oscar. Pada acara penghargaan *Academy Award* ke-85 di Dolby Theatre, Hollywood, Michelle Obama secara mengejutkan mengumumkan kemenangan *Argo* sebagai film terbaik. Video itu dibuat langsung dari Gedung Putih.

Kontroversi film ini semakin diperkuat dengan hubungan politik luar negeri antara Amerika Serikat dengan Republik Islam Iran yang hingga sekarang masih sangat kompleks. Menurut Henry Kissinger dalam bukunya *Does America Need a Foreign Policy?: Toward a Diplomacy for the 21 Century*, menyatakan bahwa hubungan internasional AS dan Iran runtuh setelah terjadinya Revolusi Iran pada tahun 1979, setelah itu berbagai macam cara yang dilakukan kedua belah pihak untuk menjalin kembali hubungan politik tidak menuai hasil. Dari pihak Iran dikarenakan AS merupakan sekutu terdekat Israel, dan pihak AS yang menuduh Iran memiliki senjata nuklir dan dukungan berupa

asupan dana oleh Iran terhadap kelompok Hamas dan Hezbollah yang merupakan anti-Israel (Kissinger, 2002:196-198). Dikutip dari *millercenter.org* (29 Januari 2002) George W. Bush sendiri memberikan pidato terkenalnya pada tahun 2002 yang mengatakan bahwa Iran—bersamaan dengan Irak dan Korea Utara—merupakan *Axis of Evil* karena memiliki senjata nuklir yang dapat membahayakan dunia.

Belum lagi dengan hubungan politik luar negeri AS sebagai sekutu Israel. Dimana hubungan internasional antara Israel dan Iran menjadi buruk, dimulai dari pemerintahan Ayatollah Ali Khomeini (1979-1989) dan berlanjut hingga pemerintahan Ayatollah Ali Khamenei (1989-sekarang). Dikutip dari situs *english.khamenei.ir* (11 April 2005) Khamenei yang dalam pidatonya pada tahun 2005 menyatakan bahwa Palestina adalah milik rakyat Palestina, menegaskan dukungan Iran terhadap rakyat Palestina).

Mengutip Allen L. Keiswetter—mantan Senior Advisor di Timur Tengah untuk Delegasi AS kepada Majelis Umum dalam situs *mei.edu* (Middle East Institute) (13 Januari 2012), dengan adanya *Arab Spring*, politik internasional antara dunia Barat yang dipelopori oleh Amerika Serikat dengan *middle east* menuai berbagai masalah yang sangat serius. Amerika Serikat dan Eropa terlihat tidak memiliki kendali atas berbagai peristiwa yang sedang terjadi di *middle east*. Mereka tidak memiliki sumber daya keuangan yang besar yang dibutuhkan untuk membentuk prospek di negara-negara *Arab Spring* (Mesir, Tunisia, Bahrain, Yaman,

Libya and Syria demikian juga dengan Iran), investasi yang signifikan juga harus datang dari tempat lain, contohnya adalah Cina yang memiliki kepentingan yang berbeda dari dunia Barat. Demikian pula dengan Israel, yang khawatir bahwa daerah yang relatif stabil dalam beberapa dekade terakhir mulai bergeser untuk melawan mereka.

Kemunculan film *Argo* yang bercerita mengenai kejadian yang telah berlangsung hampir 30 tahun lamanya ini juga menuai beberapa pertanyaan. Ben Affleck selaku sutradara ketika diwawancarai oleh *indiatimes.com* (30 April 2013) mengatakan bahwa pembuatan film *Argo* terinspirasi dari gerakan *Arab Spring* yang terjadi di Timur Tengah. Affleck dengan timnya sudah sangat berhati-hati untuk memberikan cerita yang faktual berdasarkan fakta kejadian yang ada. Namun, tentunya ia tidak bisa memasukan segala hal yang terjadi kedalam satu film dengan durasi yang minim. Namun hal ini tentu saja bukan menjadi alasan dengan bagaimana ia menggambarkan orang Iran dalam film *Argo*.

Kaitan film ini dengan Indonesia itu sendiri dapat dilihat bagaimana pentingnya Revolusi Iran pada saat itu bagi rakyat Indonesia yang sebagian besar merupakan penduduk beragama Islam. Nasir Tamara dalam wawancaranya di situs *jalantelawi.com* (15 Oktober 2010) mengatakan bahwa Revolusi Iran itu sebenarnya mendapat tentangan di negara muslim yang lain, namun tidak di Indonesia. Sebab, para intelektual Indonesia dari kalangan Sunni pada saat itu turut memainkan

peranan penting, seperti menerjemahkan karya-karya pemikir Iran ke dalam Bahasa Indonesia. Situs *republika.co.id* (7 September 2012) juga mengatakan bahwa Revolusi Iran mempengaruhi mahasiswa Indonesia. Pada 1982, mahasiswa Indonesia mulai mempelajari buku revolusi Iran. Tak sedikit yang tertarik dengan pemikiran Syiah. Mengutip sosiolog Perancis Michel Foucault, Revolusi Islam dan pemerintahan Islam adalah jalan untuk memasukkan spiritualitas ke dalam kehidupan berpolitik. Peran agama berhasil menggugah hati rakyat untuk bangkit menentang rezim yang memiliki sistem militer terlengkap dan didukung penuh oleh AS, sehingga Revolusi Iran ini juga merupakan suatu revolusi yang sangat unik dikarenakan revolusi yang dipimpin oleh Imam Khomeini ini telah memasukkan agama secara aktif ke dalam arena politik global. (Afary dan Anderson, 2005: 203).

Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk membahas bagaimana makna dari sebuah tanda visual dan non-visual dimaknai langsung oleh manusia. Dengan mengetahui dan memahami tanda-tanda yang merepresentasikan propaganda politik luar negeri Amerika Serikat dalam film *Argo*, baik yang bersifat terbuka maupun terselubung.

Penelitian dengan tanda-tanda yang dibangun dalam *Argo* ini menggambarkan bagaimana propaganda tidak selamanya jelas terlihat, dimana di dalam film ini, mengaku diangkat berdasarkan kisah nyata pada tahun 1979 mengenai Revolusi Iran yang secara garis besar

merupakan suatu puncak konflik yang memutuskan hubungan politik luar negeri Amerika Serikat dengan Iran. Penelitian ini juga menggunakan analisis propaganda dari *Institute of Propaganda Analysis* (IPA) yang memperkenalkan tujuh teknik propaganda yaitu; *name-calling*, *glittering generalities*, *transfer*, *testimonial*, *plain folks*, *bandwagon*, dan *card-stacking*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja tanda-tanda visual dan non-visual pada film *Argo* yang merepresentasikan propaganda anti-Iran?
- 2) Apa makna dari tanda-tanda visual dan non-visual yang merepresentasikan propaganda dalam film *Argo*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1) Menemukan dan menunjukkan tanda-tanda pada film *Argo* yang merepresentasikan propaganda anti-Iran.
- 2) Menjelaskan makna tanda-tanda visual dan non-visual pada film *Argo* yang merepresentasikan propaganda anti-Iran.

## 1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian akan dibagi menjadi dua jenis yaitu secara akademik dan praktis:

### 1.4.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para ahli dan peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal serupa, ataupun penelitian yang tidak terpaku dengan penelitian yang sudah banyak ada.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang kajian semiotika film dan propaganda.

### 1.4.2 Signifikansi Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa film dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah semiotika yang dapat digunakan dalam membaca tanda-tanda yang digunakan sepenuhnya atas dasar kekuasaan sutradara dan diinterpretasikan penuh atas dasar kekuasaan penonton. Lebih lanjut masyarakat dapat mengetahui dan memahami bagaimana film *Argo* sebagai salah satu media komunikasi massa merepresentasikan propaganda anti Iran, lewat kejadian sejarah revolusi Iran pada tahun 1979 yang dilihat dari sudut pandang Amerika Serikat.